

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Data demografis Indonesia berdasarkan sensus nasional (susenas) tahun 2006 menunjukkan bahwa jumlah pemuda Indonesia tahun 2006 mencapai 80,8 juta jiwa atau 36,4 persen dari total penduduk yang terdiri dari 40,1 juta pemuda laki-laki dan 40,7 juta pemuda perempuan. Besarnya jumlah pemuda tersebut memberikan tantangan bagi bangsa ini untuk dapat memanfaatkan dan mengelola dengan baik. Pemanfaatan dan pengelolaan pemuda diwujudkan dalam bentuk pembangunan kepemudaan.

Tentang pembangunan kepemudaan di Republik Indonesia tertuang dalam Peraturan Presiden RI nomor 7 tahun 2005 tentang Rencana Pembangunan Jangka Menengah (RPJM) tahun 2004 – 2009 pada bab 30 tentang pembangunan kependudukan dan keluarga kecil berkualitas serta pemuda dan olahraga. Dalam RPJM tersebut dipaparkan beberapa permasalahan yang dihadapi dalam pembangunan kepemudaan di antaranya adalah rendahnya partisipasi pemuda dalam berbagai bidang pembangunan dan rendahnya motivasi pemuda untuk membangun dirinya. Lebih lanjut dalam RPJM tersebut dipaparkan bahwa permasalahan kepemudaan tersebut disebabkan oleh tingginya tingkat kemiskinan, rendahnya kemampuan kewirausahaan, kepeloporan, dan kepemimpinan di kalangan pemuda, serta maraknya masalah sosial di kalangan pemuda, seperti kriminalitas, premanisme, penyalahgunaan narkotika, psikotropika, dan zat adiktif (NAPZA), penyakit menular seksual, HIV/AIDS, pornografi dan pornoaksi, telah mencapai kondisi cukup mengkhawatirkan, sehingga dapat merusak jati diri dan masa depan pemuda dan bangsa.

Dalam mengatasi masalah tersebut, diperlukan langkah-langkah strategis untuk mengatasinya. Dalam RPJM tersebut dirinci beberapa langkah kebijakan pembangunan pemuda yaitu diarahkan untuk: (1) mewujudkan keserasian kebijakan pemuda di berbagai bidang pembangunan; (2) memperluas kesempatan memperoleh pendidikan dan keterampilan; (3) meningkatkan peran serta pemuda

dalam pembangunan sosial, politik, ekonomi, budaya, dan agama; (4) meningkatkan potensi pemuda dalam kewirausahaan, kepeloporan, dan kepemimpinan dalam pembangunan; dan (5) melindungi segenap generasi muda dari bahaya penyalahgunaan NAPZA, minuman keras, penyebaran penyakit HIV/AIDS, dan penyakit menular seksual.

Dari langkah-langkah tersebut, peran Organisasi Kemasyarakatan Pemuda (OKP) menjadi sangat strategis, terutama sebagai wadah bagi pemuda dalam peran sertanya pada pembangunan sosial, politik, ekonomi, budaya dan agama serta dalam meningkatkan potensi pemuda dalam kewirausahaan, kepeloporan dan kepemimpinan dalam pembangunan. Hal ini sejalan dengan arah kebijakan presiden RI dalam laporan tahunannya yaitu terlaksananya optimalisasi kinerja OKP baik dalam pelaksanaan administrasi organisasi, regulasi dan penyelenggaraan program (www.bappenas.go.id). Penguatan dan pengembangan kelembagaan pemuda juga menjadi salah satu tujuan pembangunan kepemudaan dari Kementerian Negara Pemuda dan Olah raga dalam rencana strategis tahun 2005-2009.

Organisasi Kemasyarakatan Pemuda (OKP) saat ini beragam jenis dan wilayah garapannya. Terdapat OKP yang berorientasi agama seperti Kesatuan Aksi Mahasiswa Muslim Indonesia (KAMMI), Himpunan Mahasiswa Islam (HMI), Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII) dan Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah (IMM) dari latar belakang keagamaan Islam. Dari kalangan mahasiswa Kristen terdapat organisasi Gerakan Mahasiswa Kristen Indonesia (GMKI), dari kalangan Katolik terdapat Persatuan Mahasiswa Katolik Republik Indonesia (PMKRI) sedangkan dari Hindu ada Keluarga Mahasiswa Hindu Dharma Indonesia (KMHDI) dan Budha ada Himpunan Keluarga Mahasiswa Budha Indonesia (HIKMAHBUDHI). Mahasiswa dari kalangan nasionalis juga membentuk organisasi Gerakan Mahasiswa Nasionalis Indonesia (GMNI).

Selain OKP yang berorientasi keagamaan tersebut, ada juga organisasi-organisasi sayap dari ormas atau partai politik yang ada seperti Gerakan Pemuda Anshor (NU), Pemuda Muhammadiyah (Muhammadiyah), Pemuda Pancasila dan Gema Keadilan (PKS). Selain itu terdapat juga organisasi-organisasi lain

seperti Purna Paskibraka (Alumni Anggota Paskibra), Gema Nusa, Pemuda Umat Islam (PUI) dan lain-lain.

Keberadaan organisasi-organisasi tersebut sangat penting sebagai wadah bagi pembentukan jiwa kepemimpinan pemuda. Hal ini sesuai dengan teori penciptaan kepemimpinan, yaitu teori *ecological* yang menyatakan bahwa untuk menjadi pemimpin perlu dilatih, dididik dan dibina selain juga dia memiliki bakat dan kemampuan. Pengembangan dan aktualisasi itu disalurkan melalui wadah organisasi. Tetapi organisasi-organisasi yang ada tersebut belum berjalan optimal dalam fungsinya. Menteri Negara Pemuda dan Olahraga (Menpora) Adhityaksa Dault seperti dikutip www.antara.co.id menyebutkan dua permasalahan OKP saat ini, yaitu pengelolaan organisasi yang masih tradisional dan kualitas SDM organisasi yang masih rendah.

Sejalan dengan hal tersebut, maka penekanan pembenahan OKP saat ini adalah pembenahan organisasi dan peningkatan kualitas sumber daya pemuda agar lebih sesuai dengan tuntutan globalisasi. Di antara faktor yang berpengaruh terhadap kemajuan organisasi dan para pemuda yang ada di dalamnya adalah faktor kepemimpinan. Menurut Teguh (2003) kepemimpinan adalah kekuatan dinamik yang merangsang motivasi dan koordinasi organisasi dalam mencapai tujuan.

Sejalan dengan pentingnya peran kepemimpinan dalam organisasi tersebut, maka kajian-kajian dan penelitian tentang kepemimpinan banyak dilakukan. Seperti Kouzes dan Posner (2002) yang meneliti tentang praktik kepemimpinan teladan. Apalagi saat ini dunia sedang memasuki sebuah era baru di abad 21 sebagai era globalisasi yang ditunjang oleh inovasi juga ditandai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang sangat pesat. Globalisasi juga melahirkan persaingan tidak saja antar organisasi dalam satu negara tetapi persaingan juga terjadi lintas negara.

Menyadari akan persaingan yang semakin berat, maka diperlukan perubahan paradigma dalam organisasi. Perubahan paradigma organisasi yang terjadi adalah perubahan yang semula mengandalkan pada *resource based* (berbasis sumberdaya), menjadi *knowledge based* (berbasis pengetahuan). Bila sebelumnya pengolahan materi menjadi kerangka pikir utama, maka sekarang

pemakailah yang menjadi sasaran. *Knowledge* kini menjadi kunci dari sumber daya ekonomi organisasi, sedangkan materi, manusia dan alam menjadi sumber daya nomor dua. Inilah yang disebut oleh Toffler bahwa globalisasi telah melahirkan sebuah simbol baru dalam aktivitas ekonomi, “*knowledge : a wealth of symbol*” (Toffler, 1991).

Nonaka dan Takeuchi (1995) telah mempelajari 20 perusahaan Jepang yang sukses di dunia seperti Honda, Kao, NEC, Fujitsu dan lain-lain. Mereka meneliti faktor yang sangat mempengaruhi keberhasilan perusahaan-perusahaan tersebut. Hasilnya menyebutkan bahwa keberhasilan perusahaan-perusahaan Jepang tersebut ditentukan oleh keterampilan dan kepakaran mereka dalam penciptaan *knowledge* organisasinya (*organizational knowledge creation*). Nonaka dan Takeuchi (1995) lebih lanjut menyatakan bahwa perusahaan-perusahaan Jepang tersebut mempunyai daya saing karena memahami bahwa *knowledge* merupakan sumber daya.

Tentang pentingnya *knowledge* dalam organisasi, pada saat ini juga menjadi perhatian para pakar manajemen. Bahkan saat ini *knowledge management* menjadi sebuah disiplin ilmu tersendiri (www.km-forum.com) . Carl Davidson dan Philip Voss (2003) mengatakan bahwa mengelola *knowledge* sebenarnya merupakan cara bagaimana organisasi mengelola karyawan mereka, identifikasi pengetahuan yang dimiliki karyawan, menyimpan dan membagi di tim, meningkatkan dan terjadi inovasi. Lebih lanjut Carl Davidson dan Philip Voss (2003) mengatakan bahwa sebenarnya *knowledge management* adalah bagaimana orang-orang dari berbagai tempat berbeda mulai saling berkomunikasi, yang sekarang lebih dikenal dengan istilah *learning organization*.

Proses penciptaan pengetahuan di organisasi menuntut kinerja dari anggota organisasinya. Pada konteks inilah, maka OKP perlu memperhatikan penciptaan organisasi berbasis pengetahuan (*organizational knowledge creation*) dengan memperhatikan penciptaan pengetahuan dari SDM yang ada di dalamnya. Dalam upaya penciptaan pengetahuan tersebut akan dilihat bagaimanakah peran kepemimpinan. Pada penelitian ini, akan diteliti pengaruh dimensi kepemimpinan berpengetahuan atau *knowledge leadership* terhadap penciptaan pengetahuan

(*knowledge creating*) pengurus di Organisasi Kemasyarakatan Pemuda (OKP) tingkat nasional.

1.2. Rumusan Masalah

Carlsson et al. (1979) sudah mengemukakan beberapa dekade yang lalu: "Ketika organisasi dipandang sebagai sistem pembelajaran, peran pemimpin bisa dipandang sebagai salah satu penyediaan kepemimpinan dalam proses pembelajaran". Pembahasan *knowledge management* secara luas masih kurang penelitian tentang masalah kepemimpinan (Dirkx: 1999).

Sebagai upaya meningkatkan peran dan fungsi OKP, maka optimalisasi organisasi yang di dalamnya ada faktor kepemimpinan menjadi perhatian tersendiri. Pada konteks ini, *knowledge leadership* sebagai kepemimpinan yang berorientasi pengetahuan menjadi sesuatu yang perlu dikaji kaitannya dengan penciptaan pengetahuan (*knowledge creating*) di Organisasi Kemasyarakatan Pemuda (OKP) tingkat nasional.

1.3. Pertanyaan Penelitian

1. Apakah dimensi *knowledge leadership* yang terdiri atas *orienteering of learning, creating a climate, supporting learning process* dan *action as a role model* secara parsial berpengaruh signifikan terhadap variabel penciptaan pengetahuan (*knowledge creating*) pengurus Organisasi Kemasyarakatan Pemuda (OKP)?
2. Apakah dimensi *knowledge leadership* yang terdiri atas *orienteering of learning, creating a climate, supporting learning process* dan *action as a role model* secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap variabel penciptaan pengetahuan (*knowledge creating*) pengurus Organisasi Kemasyarakatan Pemuda (OKP)?

1.4. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian adalah:

1. Untuk mengetahui apakah dimensi *knowledge leadership* yang terdiri atas *orienteering of learning, creating a climate, supporting learning process*

dan *action as a role model* secara parsial berpengaruh signifikan terhadap variabel penciptaan pengetahuan (*knowledge creating*) pengurus Organisasi Kemasyarakatan Pemuda (OKP).

2. Untuk mengetahui apakah dimensi *knowledge leadership* yang terdiri atas *orienteering of learning, creating a climate, supporting learning process* dan *action as a role model* secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap variabel penciptaan pengetahuan (*knowledge creating*) pengurus Organisasi Kemasyarakatan Pemuda (OKP).

1.5. Manfaat Penelitian

1. Secara akademis penelitian ini diharapkan dapat menjadi kajian teoritis tentang *knowledge leadership* yang sekarang sedang berkembang dengan penciptaan pengetahuan (*knowledge creating*) pengurus organisasi. Selain itu penelitian ini juga diharapkan dapat membuka ruang bagi peneliti-peneliti lain untuk meneliti lebih lanjut tentang *knowledge leadership*.
2. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi OKP dalam menata pola kepemimpinan di organisasinya. Dengan penelitian ini diharapkan pihak-pihak yang berkepentingan dengan pembangunan kepemudaan dalam hal ini kelembagaan pemudanya terpancing untuk memperhatikan hal-hal yang berkaitan dengan peningkatan kualitas SDM OKP.

1.6. Keterbatasan Penelitian

Karena keterbatasan yang ada, maka penelitian ini tidak meneliti tentang proses kepemimpinan. Tetapi hanya melihat bagaimana bawahan melihat pemimpin dalam kaitannya dengan *knowledge leadership* yang dikaitkan dengan pengaruhnya terhadap penciptaan pengetahuan yang dilakukan oleh pengurus OKP. Begitupun dengan penciptaan pengetahuan, penulis hanya meneliti tentang upaya yang dilakukan oleh bawahan (pengurus organisasi) dalam meningkatkan pengetahuannya tanpa melihat bagaimana proses penciptaan pengetahuannya.

Sedangkan untuk obyek penelitian, karena banyaknya OKP yang tersebar di berbagai daerah, maka peneliti membatasi penelitian hanya pada OKP yang

menjadi ajang aktualisasi kemahasiswaan yang berada di Jakarta (pengurus pusat). Hal ini karena penulis memandang bahwa tema tentang *knowledge leadership* ini lebih tepat dengan OKP dengan basis kemahasiswaan yang relatif lebih dinamis dalam pengelolaan organisasinya.

1.7 Sistematika Penulisan

Penulisan tesis ini menggunakan kaidah-kaidah penulisan yang ditetapkan berdasarkan pedoman penulisan tesis yang dikeluarkan oleh Universitas Indonesia. Adapun sistematika penulisannya adalah sebagai berikut :

- BAB 1 PENDAHULUAN, yang meliputi: Latar Belakang, Perumusan Masalah, Pertanyaan Penelitian, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Keterbatasan Penelitian Dan Sistematika Penulisan
- BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA, yang meliputi: Kepemimpinan, *Knowledge Leadership*, *Knowledge Creating* dan Pengaruh *Knowledge Leadership* Terhadap Penciptaan Pengetahuan
- BAB 3 METODE PENELITIAN, yang meliputi: Pendekatan dan Jenis Penelitian, Populasi dan Sampel, Teknik Pengumpulan Data, Teknik Analisis Data, Operasionalisasi Variabel dan Definisi Konsep
- BAB 4 PROFIL OBJEK PENELITIAN, yang meliputi: gambaran umum HMI, PMII, IMM, KAMMI, KMHDI, HMKI, PMKRI, HIKMAHBUDHI dan GMKI.
- BAB 5 HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN, yang meliputi: Karakteristik Responden, Deskripsi Variabel Penelitian dan Pembahasan Hasil Penelitian
- BAB 6 KESIMPULAN DAN SARAN, yang meliputi: Kesimpulan dan Saran